

ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER DALAM FILM *WISH* (DISNEY)

Via Apriliani

Sastra Inggris FIS Universitas Muhammadiyah Sukabumi

viaapriliani1904@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted with the aim of analyzing the character education values contained in Walt Disney's wish film. This study used A qualitative descriptive method, where data was obtained through observation of scenes, dialogues, and action of the characters in the film. The result of the study showed that the character Asha describe various character values, including (1) respect; (2) responsibility; (3) honesty; (4) mutual Assistance; (5) cooperation; (6) caring for others; (7) courage; (8) hard work; and (9) justice. These findings indicate that the wish film not only function as entertainment. But also as an effective character learning medium for children and Adolescents.

Keywords: Film, Character Value, Literature

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Wish* karya Walt Disney. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana data diperoleh melalui observasi terhadap adegan, dialog, dan tindakan tokoh dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Asha menggambarkan beberapa nilai karakter, antara lain (1) hormat; (2) tanggung jawab; (3) kejujuran; (4) tolong-menolong; (5) kerja sama; (6) peduli sesama; (7) keberanian; (8) kerja keras; dan (9) keadilan. Temuan ini menunjukkan bahwa film *Wish* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai salah satu media pembelajaran karakter bagi anak-anak dan remaja.

Kata Kunci: Film, Nilai Karakter, Sastra

A. Pendahuluan

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang dituangkan melalui bahasa yang indah dan imajinatif, dapat berbentuk puisi, drama, dan bentuk lainnya dan berperan dalam menyampaikan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Sastra tidak hanya sebagai hiburan semata,

tetapi juga dapat menjadi sarana edukatif yang dapat membentuk cara pandang dan perilaku pembacanya. Menurut Syahfitri (2018) sastra merupakan karya seni yang mencerminkan realitas dengan unsur fiksi sekaligus media bermakna yang memberikan manfaat, sastra bukan hanya cerminan kenyataan tetapi juga

menjadi sarana refleksi nilai-nilai. Sastra anak merupakan salah satu cabang sastra yang memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, baik secara kognitif, emosional maupun moral. Menurut Didipu & Masie (2020) sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang efektif. Melalui cerita-cerita yang menarik, imajinatif dan mudah dipahami, anak-anak dapat belajar berbagai nilai kehidupan, seperti tanggung jawab, keberanian, kejujuran dan empati. Selain itu sastra anak juga dapat membantu mengembangkan bahasa, daya imajinasi, serta kemampuan berpikir kritis. Hal ini menjadikan sastra anak menjadi salah satu sarana yang ideal untuk menanamkan karakter positif dan pembelajaran.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, bentuk penyampaian sastra tidak hanya dalam bentuk buku, tetapi juga melalui media visual seperti film. Menurut Tahapary (2021) fungsi film antara lain mengangkat dan memberikan informasi, sebagai pendorong karya kreatif. Dalam hal ini film dapat dipandang sebagai bentuk sastra

modern yang mengandalkan unsur visual dan audio untuk menyampaikan pesan. Salah satu yang digemari oleh anak-anak yaitu film animasi. Menurut Rosmawati dkk. (2024) film animasi memiliki daya tarik bagi anak-anak, dengan visual yang menarik dan alur cerita yang mudah dipahami, yang dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Film animasi memiliki daya tarik visual dan alur cerita yang dinamis, perpaduan antara visual dan dialog yang sederhana membuat pesan-pesan tersampaikan dan mudah diingat oleh anak-anak. Selain itu, karakter-karakter dalam animasi sering kali dibuat sesuai dengan kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat lebih mudah untuk meneladani sikap positif dari tokoh-tokoh tersebut. Oleh karena itu, film animasi dapat menjadi salah satu sarana yang berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Menurut Hidayatullah (2010) secara etimologis istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu, *Charassein* yang berarti “Mengukir” atau “Memahat”. Jika dimaknai lebih dalam, hasil ukiran tersebut akan melekat lebih dalam dan lebih kuat

pada benda yang diukir, sehingga tidak mudah luntur seiring berjalannya waktu. Sejalan dengan Munawaroh dkk. (2019) karakter dapat dimaknai sebagai sifat atau perilaku yang tertanam kuat dalam diri seseorang dan terus melekat sepanjang hidupnya, jika karakter tidak dibentuk sejak dini maka kebiasaan buruk berpotensi mengakar dan sulit diubah di kemudian hari. Oleh karena itu, pembentukan karakter sejak dini sangatlah penting agar nilai-nilai positif tertanam dengan kuat dan akan mencegah kebiasaan buruk yang sulit diubah di masa depan.

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan, khususnya dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga tangguh secara moral. Menurut Lickona dalam Sudrajat (2011) pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk membantu seseorang agar dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika inti. Proses ini tidak hanya mencakup pemahaman teoritis tetapi juga melalui praktik nyata, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan

karakter juga melibatkan aspek kognitif, emosional dan sosial, dengan seluruh dukungan sekitar untuk menciptakan pembiasaan.

Menurut Lickona (2013) nilai moral pendidikan karakter yang perlu diajarkan meliputi, hormat, tanggung jawab, jujur, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian dan demokratis. Nilai-nilai ini tidak hanya penting dalam kehidupan sosial, tetapi menjadi fondasi pembentukan kepribadian yang lebih harmonis.

Penanaman nilai karakter tidak harus melalui lembaga formal saja, akan tetapi bisa melalui media lain salah satunya yaitu film. Pendekatan edukatif melalui film dapat mempermudah untuk menyampaikan nilai-nilai secara kontekstual dan menyenangkan. Visualisasi tokoh dan konflik dalam film dapat memudahkan anak - anak memahami situasi moral, memahami konsekuensi dari tindakan tokoh dan merefleksikan perilaku mereka sendiri.

Film yang berjudul *Wish* (2023) merupakan animasi musikal produksi Walt Disney yang disutradarai oleh

Chris Buck dan Fawn veerasunthorn. Dalam narasinya Asha seorang gadis berusia 17 tahun yang tinggal di kerajaan Rosas, tempat dimana harapan rakyat diserahkan kepada raja Magnifico. Asha digambarkan sebagai tokoh yang pemberani, jujur dan penuh tanggung jawab. Dia berjuang untuk membela harapan rakyatnya.

Penelitian oleh Milenia (2024) yang berjudul *Figurative Language Used By The Character in Disney's Wish*. Membahas penggunaan bahasa kiasan dalam dialog para tokoh film *Wish*, penelitian ini menemukan bahwa gaya bahasa metafora dan personifikasi tidak hanya memperindah narasi, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan dan memperkuat nilai-nilai seperti harapan, keberanian dan kebaikan. Berbeda dengan penelitian tersebut, analisis yang akan dilakukan oleh penulis akan fokus pada nilai-nilai karakter berdasarkan teori Thomas Lickona.

Analisis terhadap nilai-nilai karakter dalam film *Wish* dilakukan untuk memahami bagaimana unsur-unsur cerita dan tokoh dalam film

dapat merefleksikan nilai-nilai karakter.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang diterapkan untuk menyelidiki suatu fenomena dalam konteks alami dan dengan tujuan utama untuk memahami makna yang terungkap dari data yang dikumpulkan.

Menurut Rusandi dan Rusli (2021) penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada pengamatan terhadap peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan individu maupun kelompok. Peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk kalimat atau paragraf. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang suatu fenomena dalam konteks alami, tanpa melakukan manipulasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi dan dokumentasi. Menurut Tarigan dalam (Hasani 2019) Keterampilan menyimak merupakan kemampuan

untuk mengungkap makna atau pesan dari apa yang didengar, baik melalui percakapan, siaran, maupun bacaan yang dibacakan. Menurut Moleong (2021) dokumentasi menjadi sumber utama untuk menguatkan data kualitatif, memberikan bukti empiris dan menambah kredibilitas hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan menonton film *Wish* untuk mengamati adegan, dialog, dan perilaku tokoh yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengambil tangkapan layar pada adegan-adegan penting sebagai bukti visual yang mendukung hasil observasi.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Hubermann dalam Abdusssamad (2021) yang terdiri dari beberapa tahap yaitu: (1) Pengumpulan data, proses pengumpulan informasi yang relevan; (2) Reduksi data, proses merangkum dan memilih hal-hal yang pokok serta membuang data yang tidak relevan; (3) Display data, proses menyusun informasi secara sistematis sehingga

peneliti dapat melihat gambaran keseluruhan; (4) Penarikan Kesimpulan, proses membuat interpretasi dari data yang telah direduksi dan disajikan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap film *Wish* menunjukkan bahwa film ini mengandung sejumlah nilai karakter. Nilai-nilai tersebut, tercermin melalui perjuangan tokoh Asha dalam menentang ketidakadilan dan memperjuangkan hak setiap individu untuk mewujudkan harapannya.

1. Hormat

Nilai karakter hormat merupakan pondasi dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Nilai ini mengajarkan pentingnya menghargai orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.



Gambar 1. Asha bersama kakeknya
(00:02:28 – 00:03:00)

Pada scene tersebut memperlihatkan bagaimana Asha menghormati orang tua. Hubungan Asha dan kakeknya menggambarkan bentuk penghormatan kepada sosok orang yang lebih tua, bijak dan berperan besar untuk kehidupan kakek dan ibunya. Sikap hormat Asha terlihat ketika dia mengikuti seleksi menjadi murid raja Magnifico. Dia melakukannya bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga dengan harapan dapat membantu mewujudkan kembali mimpi kakeknya. Selain itu, Asha juga berbicara dengan sopan dan penuh kasih kepada kakek dan ibunya, mendengarkan nasehat dan menjadikan mereka sebagai sumber inspirasi moral.

Sikap Asha tersebut mencerminkan bahwa menghormati orang tua tidak hanya sebatas ketaatan, tetapi juga kepedulian dan kasih sayang. Nilai ini mengajarkan bahwa keluarga merupakan pondasi utama pembentukan pribadi yang berintegritas.

2. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab merupakan sikap menjalankan tugas dan

kewajiban dengan sungguh-sungguh serta berani menerima akibat dari setiap tindakan. Nilai ini penting agar seseorang dipercaya, disiplin dan peduli atas dampak dari perbuatannya.



Gambar 2. Asha berusaha untuk bertanggung jawab atas tindakannya.

(00:57:58 – 00:58:05)

Dalam scene tersebut, memperlihatkan bagaimana Asha merasa bertanggung jawab untuk melakukan sesuatu untuk rakyat Rosas. Ketika Asha mengetahui kebenaran sang raja, dia tidak berpaling dan pura-pura tidak tahu tetapi memilih untuk menghadapi kenyataan dan mengambil langkah untuk memperbaikinya. Rasa tanggung jawab Asha terlihat jelas ketika dia menolak untuk menjadi bagian dari sistem yang menindas. Bahkan setelah dicap sebagai pengkhianat, Asha tetap teguh pada pendiriannya dan merasa memiliki tanggung jawab untuk membela hak orang lain. Dia memimpin perlawanan,

menyemangati teman-temannya dan berjuang keras untuk mengembalikan mimpi rakyat Rosas yang telah dirampas. Asha bertanggung jawab atas pilihannya tanpa menyalahkan orang lain ketika menghadapi kesulitan.

Sikap Asha tersebut mengajarkan bahwa tanggung jawab bukan hanya menyelesaikan tugas yang diberikan, tetapi juga kesediaannya untuk berperan dalam memperjuangkan kebenaran dan melakukan hal yang benar demi kebaikan bersama.

3. Kejujuran

Kejujuran merupakan sikap mengatakan dan bertindak sesuai dengan kebenaran tanpa menyembunyikan fakta atau mengurangi informasi yang diterima. Nilai ini membentuk pribadi yang dapat dipercaya oleh orang disekitarnya.



Gambar 3. Asha berkata jujur kepada orang tuanya.

(00:23:48 – 00:24:16)

Pada scene tersebut, menunjukkan kejujuran Asha dalam mengungkap kebenaran tentang siapa sebenarnya raja Magnifico. Momen ini terjadi ketika Asha mengetahui bahwa raja yang dipercaya akan mengabulkan semua harapan-harapan rakyatnya, ternyata hanya menyimpan harapan-harapan tersebut dan tidak berniat untuk mewujudkan semua harapan itu. Raja Magnifico hanya memilih harapan yang dianggap tidak membahayakan untuk kekuasaannya. Hal ini membuat Asha kecewa dan menyadari bahwa sang raja penuh dengan manipulasi. Dia sadar dengan resiko yang akan dihadapi jika dia mengungkapkan siapa raja Magnifico yang sesungguhnya, tapi tetap memilih untuk berkata jujur dan mengungkapkan semuanya yang ia ketahui tentang kebenaran sang raja. Dia berani mengungkapkan kebenaran orang tua dan sahabatnya-sahabatnya. Meskipun awalnya banyak yang meragukan pernyataan Asha, Perlahan kebenaran mulai membuka mata semua rakyat Rosas.

Tindakan Asha tersebut mencerminkan nilai kejujuran yang

tidak hanya penting dalam relasi pribadi, tetapi juga dalam konteks sosial yang dimana menyuarakan kebenaran membutuhkan keberanian.

4. Keadilan

Keadilan yaitu memperlakukan orang lain secara setara, tidak memihak dan memberikan hak kepada setiap individu sesuai dengan porsinya. Nilai ini menciptakan kehidupan yang harmonis, serta menegakkan kesetaraan diantara masyarakat.



Gambar 4. Ketika harapan-harapan berhasil terbang bebas..

(01:13:40 – 01:14:55)

Asha memperjuangkan keadilan secara konsisten. Ia menyadari adanya ketidakadilan yang terjadi di rosas, dimana raja Magnifico mengendalikan harapan-harapan rakyat tanpa membiarkan mereka memilih nasibnya sendiri. Kepekaan Asha terhadap ketidakadilan itu tidak hanya berhenti pada rasa kecewa, tetapi berkembang menjadi semangat

untuk bertindak. Dia mengambil peran dalam membangkitkan kesadaran masyarakat agar bersama-sama melawan penindasan. Dia mempercayai bahwa setiap orang memiliki hak yang sama atas harapannya dan menentukan jalannya sendiri.

Sikap Asha dalam memperjuangkan keadilan mencerminkan pentingnya karakter tangguh dan berprinsip, yang tidak hanya peduli pada nasib sendiri, tetapi juga memperhatikan nasib orang lain. Tindakan ini menanamkan semangat dalam menegakkan keadilan dan menghargai hak orang lain.

5. Tolong-Menolong

Tolong_menolong adalah sikap peduli dan rela dalam membantu sesama.



Gambar 5. Ketika Asha ditolong oleh teman-temannya.

(01:45:58 – 01:08:41)

Dalam scene tersebut tolong-menolong tercermin kuat dalam hubungan Asha dengan teman-temannya, terutama ketika mereka

memutuskan untuk membantu Asha dalam perjuangannya melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh raja Magnifico.

Setelah Asha dicap sebagai pengkhianat setelah mengungkapkan kebenaran, teman-teman Asha tidak meninggalkannya, mereka justru memberi dukungan dan bantuan. Mereka menyusun rencana, dan membantu Asha dalam menyebarkan kebenaran dan menghadapi bersama-sama demi membela harapan rakyat Rosas.

Sikap tolong-menolong ini menunjukkan bahwa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama merupakan kekuatan yang dapat melawan ketidakadilan. Sikap ini mengajarkan bahwa dalam menghadapi masalah

6. Kerjasama

Kerjasama merupakan sikap saling bahu membahu antar individu untuk mencapai tujuan bersama dengan saling menghargai.



Gambar 6. Seluruh rakyat Rosas akhirnya bekerjasama melawan raja Magnifico.

(01:19:22 – 01:21:07)

Setelah akhirnya kebenaran terbongkar, Asha tidak berjuang sendirian. Teman-temannya, sang ratu Amaya, serta rakyat Rosas yang sebelumnya diam dan takut, mulai bersatu dan bekerja sama untuk melawan sang raja. Mereka menyadari bahwa harapan dan perubahan yang diinginkan bersama tidak dapat dicapai secara individu, melainkan dari kekuatan bersama. Dengan kekuatan bersama tersebut, akhirnya mereka berhasil melemahkan kekuatan raja Magnifico dan mengembalikan hak atas mimpi mereka.

Sikap ini mengajarkan bahwa kerja sama merupakan kekuatan besar. Nilai ini penting karena mengajarkan bahwa keberhasilan bukan hanya dari kemampuan pribadi, tetapi juga kemampuan untuk bersatu dan berkontribusi demi kebaikan bersama.

7. Peduli Sesama

Peduli sesama merupakan sikap memperhatikan, membantu dan menghargai orang lain sebagai wujud kepedulian sosial.



Gambar 7. Asha peduli terhadap harapan rakyat Rosas.

(00:20:04 – 00:21:15)

Asha merupakan sosok yang tidak memikirkan kepentingannya pribadi, tetapi juga memperhatikan kondisi orang-orang disekitarnya. Dia sangat peduli terhadap harapan-harapan rakyat Rosas, terutama kepada orang-orang yang telah lama kehilangan harapannya akibat kekuasaan raja Magnifico. Kepedulianya tampak jelas saat dia mengikuti seleksi menjadi murid raja, dia bertekad untuk membantu mewujudkan harapan-harapan dari rakyat Rosas. Pada saat Asha mengetahui kebenaran bahwa harapan-harapan rakyat disimpan dan dikendalikan secara tidak adil, Dia berani menyuarakan pendapatnya kepada raja bahwa setiap orang berhak atas harapan mereka sendiri.

Sikap peduli Asha tersebut mengajarkan kepedulian terhadap sesama merupakan pondasi dalam membentuk masyarakat yang adil. Sikap peduli sesama ini akan

menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab sosial dan dorongan untuk berbuat baik kepada orang lain tanpa berharap imbalan.

8. Keberanian

Keberanian merupakan sikap berani menghadapi tantangan, mengambil keputusan yang benar dan membela kebenaran meskipun menghadapi risiko atau tekanan.



Gambar 8. Asha melawan raja Magnifico.

(00:54:37 – 00:55:37)

Dalam data tersebut keberanian tampak sangat menonjol dalam diri Asha, terutama saat dia memilih untuk melawan kekuasaan raja Magnifico demi membela kebenaran dan hak rakyat Rosas. Keberanian Asha tidak hanya terlihat dalam tindakan fisik, tetapi juga dalam keberaniannya menyuarakan pendapat dan mengambil keputusan yang sulit. Setelah Asha mengetahui bahwa sang raja tidak akan pernah mengabulkan semua harapan-harapan rakyat Rosas dan tidak akan pernah mengembalikan harapan

tersebut kepada pemiliknya, dia tidak pernah tinggal diam. Dia mempertanyakan kredibilitas raja magnifico yang selama ini dianggap bijaksana. Keberanian Asha mencapai puncaknya ketika ia akhirnya memutuskan untuk menentang raja Magnifico, menyuarakan bahwa setiap orang berhak memiliki dan mewujudkan harapannya tanpa dikendalikan oleh siapapun.

Tindakannya tersebut menjadi simbol keberanian dalam melawan penindasan terselubung yang dilakukan oleh seorang pemimpin. Asha menunjukkan bahwa keberanian bukanlah tanpa rasa takut, melainkan kemampuan untuk tetap bertindak melakukan kebenaran meskipun ketakutan itu ada. Keberanian Asha tersebut penting untuk membentuk pribadi yang tangguh, mandiri, dan siap memperjuangkan kebenaran.

9. kerja Keras

Kerja keras merupakan sikap sungguh-sungguh, tekun, dan pantang menyerah dalam menjalankan tugas atau mencapai sebuah tujuan.



Gambar 9. Asha bekerja keras mempersiapkan dirinya.
(00:06:33 – 00:07:08)

Scene diatas menunjukkan Asha yang berusaha mempersiapkan dirinya untuk mengikuti seleksi menjadi murid raja magnifico. Asha menunjukkan semangatnya dan dedikasi tinggi dalam mengejar tujuannya. Dia mempersiapkan dirinya secara mental dan intelektual untuk memenuhi kualifikasi yang ditetapkan. Usaha Asha tersebut dilandasi oleh keinginannya yang tulus untuk membantu orang lain, terutama kakeknya dan rakyat Rosas yang telah lama kehilangan harapan mereka. Asha menyadari bahwa untuk membawa perubahan, Dia harus terlebih dahulu membuktikan bahwa dirinya layak dan mampu, sehingga ia menjalani setiap proses dengan sungguh-sungguh.

Sikap Asha tersebut mencerminkan bahwa kerja keras merupakan salah satu faktor dalam meraih tujuan dan membawa dampak positif bagi orang lain. Nilai ini

mengajarkan bahwa keberhasilan dan perubahan tidak akan datang secara instan, melainkan melalui usaha yang sungguh-sungguh, konsisten dan pantang menyerah.

E. Kesimpulan

Film Wish karya Walt Disney menunjukkan bahwa film ini mengandung berbagai nilai-nilai karakter yang relevan untuk ditanamkan kepada anak-anak dan remaja. Melalui tokoh Asha, film ini menggambarkan Nilai-nilai karakter seperti (1) Hormat; (2) Tanggung Jawab; (3) Kejujuran; (4) Keadilan; (5) Tolong-Menolong; (6) Kerja Sama; (7) Peduli Sesama; (8) Keberanian dan (9) Kerja keras. Asha menjadi sosok teladan yang mencerminkan karakter kuat, gigih dan penuh empati dalam memperjuangkan harapan serta hak orang lain. Film Wish ini bukan hanya tontonan hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana pendidikan karakter bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusssamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Buck, Chris, dan Fawn Veerasunthorn. 2023. *Wish. america: Walt Disney*.
- Didipu, Herman, dan Sitti Rachmi Masie. 2020. *sastra anak apresiasi kajian dan pembelajarannya*. diedit oleh Salam. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Hasani, Aceng. 2019. "6231-14554-1-PB." *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. solo: Yuma Pressindo.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Milenia, Nuriyah. 2024. "Figurative Language Used By The Characters in Disney's Wish Movie."
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, Ririn Layfatul, Singgih Adhi Prasetyo, Jurusan Pendidikan Guru, dan Sekolah Dasar. 2019. "Nilai Karakter dalam Film Animasi 'Horton Hears A Who' Sudut Pandang." *IVCEJ* 2(1):19–27.
- Rosmawati, Eka, Selin Edri Anggelina, Wiga Rahmayanti, dan Tio Tanra Azaria. 2024. "Pemanfaatan Film Sebagai Media Penguatan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Tematik* 9(2):92–101. doi: 10.22437/jptd.v9i2.38605.

- Rusandi, dan Muhammad Rusli. 2021. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2(1):48–60.
- Sudrajat, Ajat. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1(1):47–58.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syahfitri, Dian. 2018. *Teori Sastra: Konsep dan Metode*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Tahapary, H. 2021. "Digital Sinematografi Dalam Produksi Acara Telvisi dan Film. Edisi Revisi."